

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Guru MA Mazro'atul Huda Wonorenggo Karanganyar Demak

Guru merupakan seorang tenaga pendidik yang dituntut untuk harus memiliki kemampuan yang maksimal dalam penguasaan pelajaran, metode pembelajaran, dan ilmu pengetahuan lainnya terutama ilmu mengajar atau pedagogik. Melalui pengalaman dan pendidikan formal, seorang guru memperoleh ilmu pengetahuan sesuai bidang studi pengajarannya. Karena itu, latar belakang pendidikan seorang guru menentukan peran dan fungsi penting yang berarti dalam pelaksanaan tugasnya. Selain itu kemampuan – kemampuan tersebut juga menjadi tolak ukur untuk meningkatkan kualitas guru.

Untuk mencapai kualitas pendidikan yang lebih baik, MA Mazro'atul Huda Wonorenggo dalam merekrut tenaga pendidik dan kependidikan sangatlah selektif. Tenaga pendidik untuk mengajar mata pelajaran umum harus memenuhi kualifikasi pendidikan minimal S1 sesuai program pendidikan. Karena MA Mazro'atul Huda Wonorenggo ini merupakan madrasah yang berbasis salafy, maka tenaga pendidik yang megajar mata pelajaran agama terutama salafy merupakan seorang kiai yang sudah lulus dari pondok pesantren. Dengan demikian harapan masyarakat untuk menghendaki madrasah yang benar-benar berwawasan islami akan terpenuhi. Sekolah dapat mencapai tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang berkualitas. Untuk mengetahui keadaan guru dan tenaga kependidikan di MA Mazro'atul Huda tahun pelajaran 2019/2020 dapat di lihat dalam tabel 4.1.berikut:¹

¹ Dokumen Administrasi Madrasah, oleh peneliti, 17 Februari 2020, pukul 11.28 WIB, transkrip

**Tabel 4. 1 Data Guru dan Tenaga Kependidikan
MA Mazro'atul Huda Wonorengo Karanganyar
Demak**

No	Kategori Data		Jumlah	Jumlah Seluruh Guru
1.	Jenis Kelamin	Laki - Laki	22	29 Orang
		Perempuan	7	
2.	Pendidikan	S1	19	29 Orang
		S2	7	
		Pondok Pesantren	3	
3.	Usia	25 – 30 tahun	3	29 Orang
		31 - 35 tahun	7	
		36 – 40 tahun	3	
		41 – 45 tahun	2	
		46 – 50 tahun	4	
		51 – 55 tahun	4	
		56 – 60 tahun	1	
		61 – 65 tahun	3	
		66 – 70 tahun	2	

Dari beberapa daftar guru tersebut, pada penelitian ini terdapat dua guru yang menjadi obyek penelitian yaitu guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas X, XI, dan XII berikut :

a. Bapak Akhmad Mukhammad S.Pd.I

Beliau merupakan guru mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas X dan XI MA Mazro'atul Huda Wonorengo. Beliau lahir di Demak pada tanggal 16 Desember 1984. Alamat beliau berada di Desa Cangkring RT 03 / RW 02 Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak. Riwayat pendidikan beliau berasal dari SDN 1 Cangkring B lulus pada tahun 1997, kemudian MTs dan MA Mazro'atul Huda Wonorengo lulus pada tahun 2000 dan 2003, dan dilanjutkan S1 tarbiyah program studi PAI di STAIN Kudus dan lulus pada tahun 2009.

Beliau mengawali kariernya sebagai guru Akidah Akhlak di Mazro'atul Huda Wonorengo

mulai tahun 2008 hingga sekarang. Pengalaman organisasi yang pernah beliau ikuti yaitu sebagai direktur utama BPL HMI Cabang Kudus tahun 2007 kemudian dilanjut dengan menjadi ketua umum HMI Cabang Kudus tahun 2009. Pelatihan yang pernah beliau ikuti diantaranya yaitu Workshop Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru PAI Tingkat Nasional Tahun 2020. Dan beliau juga pernah menjadi pemateri Latihan Kader II Tingkat Nasional yang diselenggarakan oleh HMI Cabang Kudus tahun 2007.²

b. Bapak Drs. H. Talkhis C. Noor, M.Pd.I

Beliau lahir di Kudus tanggal 26 Oktober 1960. Beliau beralamat di Desa Barongan, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus. Riwayat pendidikan beliau berawal di SDN Demaan Kudus, kemudian meneruskan di sekolah PGA (Pendidikan Guru Agama), berlanjut mengambil jurusan S1 Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Darul Ulum *Islamic Centre* Sudirman (UNDARIS) Ungaran, hingga akhirnya beliau melanjutkan S2 di Universitas Wachid Hasyim (UNWAHAS) Semarang dengan mengambil program studi yang sama yakni Pendidikan Agama Islam (PAI).

Beliau mengawali karier dengan mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Gemiring Kidul, kemudian berlanjut di SMPN 01 Mayong, dan sekarang ini beliau mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XII di MA Mazro'atul Huda Wonorengo, Karanganyar, Demak. Beliau merupakan sosok guru yang aktif dan inspiratif. Beliau pernah mengikuti beberapa workshop, seminar, penataran, dan juga TOT (*Training Of Trainer*) yang berkaitan dengan profesi keguruan. Beliau aktif dalam organisasi keguruan seperti PGRI (Persatuan Guru Republik Indonesia) tingkat Kecamatan dan juga dalam lingkungan

² Akhmad Mukhammad, wawancara oleh peneliti, 29 Februari 2020, wawancara 4, transkrip.

masyarakat beliau menjabat sebagai ketua RW Desa Barongan, Kecamatan Kota, Kudus.³

2. Siswa MA Mazro'atul Huda Wonorenggo Karanganyar Demak

Pada tahun pelajaran 2019/2020, MA Mazro'atul Huda Wonorenggo memiliki jumlah siswa sebanyak 176 orang. Jumlah siswa tersebut terbagi menjadi 9 kelas yang dapat di lihat dalam tabel 4.2.⁴

Tabel 4. 2 Data Jumlah Siswa MA Mazro'atul Huda Wonorenggo Karanganyar Demak

No.	Nama Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah Siswa
		Laki - Laki	Perempuan	
1.	Kelas X MIA	4	15	19
2.	Kelas X IIS A	9	12	21
3.	Kelas X IIS B	11	10	21
4.	Kelas XI MIA	8	12	20
5.	Kelas XI IIS A	8	9	17
6.	Kelas XI IIS B	7	10	17
7.	Kelas XII MIA	12	8	20
8.	Kelas XII IIS A	13	6	19
9.	Kelas XII IIS B	14	7	21
Jumlah Seluruh Siswa		86	89	175

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Kecerdasan Emosional Siswa di MA Mazro'atul Huda Wonorenggo Karanganyar Demak

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang merujuk untuk mengenali, kemampuan untuk memotivasi, kemampuan untuk mengelola emosi yang dilakukan pada diri sendiri maupun hubungannya dengan orang lain. Kecerdasan emosional menuntut seseorang untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan apa yang ada di dalam diri sendiri maupun orang lain.

³ Talchis C. Noor, wawancara oleh peneliti, 01 Maret 2020, wawancara 5, transkrip.

⁴ Dokumen Administrasi Madrasah, oleh peneliti, 17 Februari 2020, pukul 11.28 WIB, transkrip

Kecerdasan emosional siswa dapat dilihat dari perilaku yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari di mulai dari pagi hari saat siswa masuk sekolah, siang hari saat siswa pulang sekolah hingga sore hari saat siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Dari beberapa kegiatan tersebut terlihat kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa.

Siswa MA Mazro'atul Huda Wonorengo memiliki kecerdasan emosional yang beragam yang digolongkan dalam kategori tinggi, sedang, dan ada juga beberapa siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah atau masih dalam tahap pengembangan. Penggolongan tingkat kategori siswa di dapat berdasarkan perhitungan rentang dan panjang kelas yang diperoleh dari buku Statistika Untuk Penelitian karya Sugiono.⁵ Sehingga rentang interval nilai EQ masing-masing kategori dapat di lihat dalam tabel 4.3.

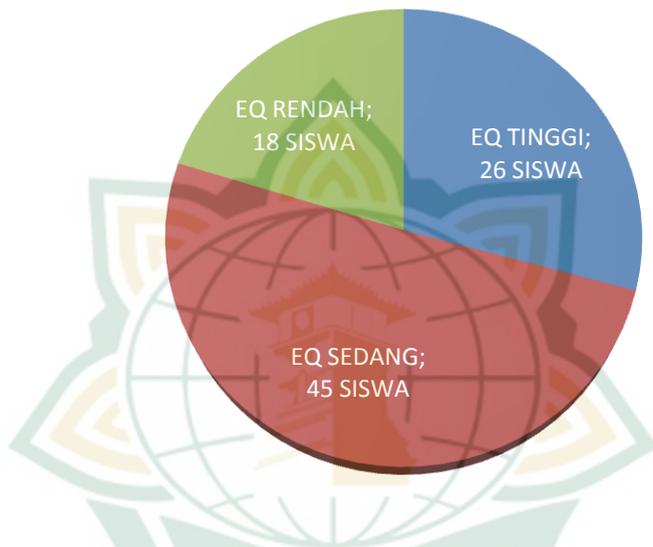
Tabel 4. 3 Rentang Interval Nilai EQ

No.	Kategori	Rentang Interval Nilai EQ
1.	Rendah	157 – 195
2.	Sedang	196 – 234
3.	Tinggi	235 – 273

Didasarkan hasil perhitungan rentang interval nilai EQ siswa yang digolongkan dalam masing – masing kategori, dapat diketahui bagaimana kondisi EQ siswa MA Mazro'atul Huda yang dapat dilihat dalam gambar 4.1.

⁵ Sugiono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 36-37

Gambar 4. 1. Diagram Penggolongan Kecerdasan Emosional (EQ) Siswa



Berdasarkan gambar 4.1, dari seluruh siswa MA Mazro'atul Huda Wonorengo yang berjumlah 174 siswa mendapatkan angket pengukuran kecerdasan emosional (EQ). Namun hanya terdapat 89 siswa yang mengisi dan mengumpulkan. Dan dari hasil pengisian angket 89 siswa yang terdiri dari kelas X, XI dan XII tersebut memiliki hasil yang berbeda – beda sehingga dapat digolongkan menjadi 3 tingkat kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Dari hasil penggolongan tersebut dapat dijelaskan bahwa kategori EQ sedang berada di posisi paling banyak, dan dibawahnya ada kategori EQ tinggi, dan yang paling sedikit adalah kategori EQ rendah. Sebagian besar siswa memiliki kecerdasan emosional dalam kategori sedang, artinya siswa sudah memiliki kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial yang baik bagi dirinya sendiri maupun dengan orang lain.

Untuk mendapatkan informasi dan data yang lebih akurat terkait kecerdasan emosional siswa MA Mazro'atul Huda Wonorengo, selanjutnya dari ketiga tingkat kecerdasan emosional tersebut dipilih 3 siswa peringkat

untuk dijadikan narasumber yang dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4. 4 Daftar Nama Siswa yang Menjadi Narasumber

No.	Nama	Kelas	Skor (Kategori)
1.	Eka Putri Maelani	X IIS A	270 (Tinggi)
2.	Dewi Anggraeni	XI MIA	263 (Tinggi)
3.	Maulia Afriyani	X IIS B	260 (Tinggi)
4.	Muhamad Najib	XI IIS A	216 (Sedang)
5.	Nur Latifah	XI IIS B	215 (Sedang)
6.	Nisa'atul Lu'luah	XII IIS A	215 (Sedang)
7.	Asfa Sarofa	XII IIS A	168 (Rendah)
8.	Dzatus Syifa	XI IIS A	166 (Rendah)
9.	M. Riko Rizkiyanto	XII IIS A	157 (Rendah)

Wawancara dilakukan 3 orang sekaligus peringkat kecerdasan emosionalnya. Dalam menjawab pertanyaan, siswa memiliki jawaban dan sikap yang berbeda – beda. Selain dari jawaban pertanyaan, sikap siswa saat melakukan wawancara juga dapat diamati untuk menambah kejelasan data terkait kecerdasan emosional siswa. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, dalam menjawab pertanyaan memiliki jawaban yang berbeda – beda meskipun pertanyaan nya sama dengan teman sebelumnya. Lain halnya dengan siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang dan rendah, saat menjawab pertanyaan mereka selalu mengikuti jawaban teman sebelumnya sehingga memiliki jawaban yang terkesan hampir sama.

Selain dari hasil wawancara, data tentang kecerdasan emosi siswa MA Mazro'atul Huda Wonorenggo dapat dilihat dari hasil observasi dan dokumentasi peneliti yaitu :

a. Kesadaran Diri

Kecerdasan emosional siswa dalam ranah kesadaran diri dapat dilihat dalam gambar 4.2.

Gambar 4. 2
Proses Pembelajaran di Kelas XII IIS A



Gambar 4.2 menunjukkan bahwa seorang siswa sedang menghafalkan dalil – dalil ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan materi pelajaran pada 16 Februari 2020 di kelas XII IIS A. Sebelumnya siswa sudah pernah menghafalkan namun nilai yang didapat kurang baik, sehingga siswa tersebut meminta mengulang kembali hafalannya agar nilai yang didapat kemarin bisa diperbaiki.

b. Pengaturan Diri

Berdasarkan hasil pengamatan pada 13 Februari 2020, bentuk kesadaran diri siswa di MA Mazro'atul Huda Wonorenggo dapat di lihat dalam Gambar 4.3.

Gambar 4. 3 Kegiatan Pembelajaran Siswa



Gambar 4.3. menunjukkan adanya kegiatan pembelajaran siswa di kelas X IIS B. Kondisi tersebut menunjukkan siswa yang belajar dengan baik, rapi dan tidak gaduh meskipun saat guru sedang tidak berada di dalam kelas. Seluruh siswa mengerjakan tugas dari guru dengan bersikap tenang dan tidak saling mengganggu satu sama lain.

c. Motivasi

Kecerdasan emosional siswa MA Mazro'atul Huda Wonorengo dalam ranah motivasi dapat dilihat dalam Gambar 4.4.

Gambar 4. 4 Proses Belajar Kelompok Siswa Kelas X MIA



Ketika siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran, siswa membentuk kelompok untuk belajar bersama, kerja sama mengerjakan tugas yang dirasa sulit dan saling membantu. Kegiatan ini mereka lakukan saat jam kosong dan jam istirahat atau saat pembelajaran telah selesai. Kegiatan ini bagus untuk dilakukan sehingga komunikasi antar siswa lebih sering dan lebih mengenal yang nantinya akan menumbuhkan motivasi antar satu siswa dengan siswa yang lain.

d. Empati

Kecerdasan emosional siswa tidak hanya dapat dilihat dalam proses pembelajaran saja, namun juga di luar proses pembelajaran. Di luar proses pembelajaran dapat di

amati ketika siswa istirahat, atau saat kegiatan ekstrakurikuler. Kecerdasan emosional siswa dalam ranah empati dapat dilihat dalam Gambar 4.5 yang diambil pada tanggal 22 Februari 2020.

Gambar 4.5 Potret Siswa yang Saling Membantu



Gambar 4.5 menjelaskan sikap siswa saat temannya memerlukan bantuan, maka teman yang lain bergegas untuk membantu. Siswa yang berada dalam gambar tersebut bernama Zulia dan Nadhif siswa kelas XI IIS B. Tangan Nadhif terluka karena benda tajam dan mengeluarkan banyak darah, Zulia dan teman-teman yang berada di sekitarnya segera mengantar Nadhif ke UKS dan meminta pertolongan kepada penjaga UKS. Sebelum membawanya ke UKS, Zulia mencari potongan kain untuk memberi pertolongan pertama kepada Nadhif agar darah yang keluar tidak semakin banyak. Berdasarkan penuturan Zulia saat di mintai keterangan, hal itu ia lakukan secara spontanitas tanpa menunggu perintah dari siapapun karena ia merasa kasihan dan ingin segera menolong Nadhif teman sekelasnya.

e. Keterampilan Sosial

Berdasarkan hasil pengamatan pada 13 Februari 2020, peneliti mendapatkan data tentang kecerdasan emosional siswa dalam ranah keterampilan sosial yang dilakukan sekelompok siswa kelas X IIS A saat jam istirahat, yang dapat dilihat dalam Gambar 4.6.

Gambar 4. 6 Situasi Kelas X IIS A Ketika Jam Istirahat



Kegiatan siswa saat jam istirahat dapat menggambarkan kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa, karena pada jam ini mereka tidak dituntut untuk melakukan apapun, mereka melakukan apa yang mereka mau saja sehingga terlihat benar bagaimana kondisi yang sesungguhnya. Dalam gambar di atas terlihat sekelompok siswa yang saling berbagi makanan. Dari hasil wawancara salah satu siswa tersebut mengatakan bahwa mereka memang sudah terbiasa seperti itu, dan setiap harinya mereka memiliki jadwal siapa yang harus membeli makanan di kantin, setelah dibeli makanan tersebut dimakan bersama-sama. Mereka menyebutnya ini sebagai bentuk sebuah solidaritas.

Kondisi kecerdasan emosional siswa juga dijelaskan oleh Bapak Achmad Muchammad selaku guru Akidah Akhlak yang mengampu kelas X dan XI.

“Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, saat saya memberikan tugas atau berdiskusi kelompok, saya rasa siswa tidak ada yang menunjukkan emosi yang berlebih dalam belajar di kelas. Mereka mengerjakan tugas dengan baik, paling hanya ada satu dua anak saja yang memiliki sikap atau perilaku yang kurang. Misalnya saat disuruh maju menyampaikan pendapat si anak tersebut malu - malu dan tidak berani menyampaikan pendapatnya tapi saat diberikan tugas tertulis dia selalu nomer satu yang selesai

duluan. Ada juga siswa yang mengumpulkan tugasnya selalu ketinggalan tapi saat disuruh menyampaikan pendapat dia berani. Tapi saya rasa itu masih dalam kondisi yang wajar.”⁶

Dari pemaparan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa rata – rata dalam kondisi yang baik, namun juga terdapat siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang kurang. Artinya tidak seluruh siswa memiliki kecerdasan yang sama dalam suatu kondisi atau hal.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kecerdasan emosional yang dimiliki siswa adalah berbeda dan tidak dipengaruhi oleh tingkat jenjang kelas. Artinya, siswa yang memiliki kecerdasan tinggi tidak hanya terdapat di kelas XII saja yang jika dilihat dari segi usianya lebih besar, namun di kelas X dan XI juga terdapat siswa yang memiliki kecerdasan tinggi. Begitu pula sebaliknya, siswa yang memiliki kecerdasan rendah tidak hanya terdapat di kelas X yang *notabennya* merupakan kelas yang memiliki usia paling rendah, namun kecerdasan emosional rendah juga dimiliki oleh siswa kelas XI dan XII yang dilihat dari segi usia lebih besar.

2. Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa MA Mazro’atul Huda Wonorengo Karanganyar Demak

Saat proses pembelajaran, seorang guru harus mampu memahami keadaan serta karakteristik setiap siswanya, agar dapat memberikan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa sehingga memudahkan siswa untuk memahami apa yang diajarkan oleh guru. Misalnya ketika ada suatu masalah di dalam kelas saat pembelajaran dikarenakan suatu hal yang dilakukan oleh siswa sehingga menimbulkan emosi yang berlebih pada diri siswa tersebut bahkan sampai terjadi pertengkaran. Jika terdapat masalah seperti ini yang paling berperan penting adalah guru. Guru harus dapat menyelesaikan dengan baik

⁶ Akhmad Mukhammad, wawancara oleh penulis, 29 Februari 2020, wawancara 4, transkrip.

permasalahan yang terjadi sehingga siswa bisa melanjutkan pembelajaran kembali dengan kondisi yang tertib dan nyaman.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, guru Akidah Akhlak di MA Mazro'atul Huda Wonorenggo telah menunjukkan sikap dan perilaku yang baik serta profesional dalam mengajar. Pada saat pembelajaran banyak hal yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak yang mencerminkan peran guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional (EQ) siswa, diantaranya yaitu :

a. Guru sebagai pembimbing

Dari hasil pengamatan pada 29 Februari 2020 yang peneliti lakukan saat akan memulai pembelajaran, guru menyiapkan pembelajaran dengan baik dan memulai dengan berdo'a terlebih dahulu. Saat pembelajaran dimulai terlebih dahulu guru menjelaskan materi yang dibahas pada hari itu. Kemudian guru meminta siswa untuk membaca dalil – dalil yang berkenaan dengan materi dan membimbing dengan baik dengan cara membenarkan bacaan ketika siswa kurang tepat dalam membaca.

b. Guru sebagai demonstrator

Saat melakukan pengamatan pada 29 Februari 2020 dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas XI MIA, peneliti memperoleh data bahwa saat pembelajaran guru dapat memberikan contoh dan memperagakan apa yang diajarkan dengan baik. Saat guru meminta siswa untuk menghafalkan ayat – ayat yang berhubungan dengan materi, terlebih dahulu guru memberikan contoh dengan membacakan ayat – ayat Al-Qur'an tersebut dengan *makhroj* yang benar. Selain itu, saat menjelaskan materi pembelajaran mengenai akhlak terpuji, guru memberikan contoh yang sesuai dengan realita kehidupan nyata sehingga siswa menjadi lebih mudah untuk mengingat dan menjadi faham.

c. Guru sebagai motivator

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan pada tanggal 16 Februari 2020 di kelas XII

IIS A, guru memberikan masukan – masukan yang membangun kepada siswa. Karena saat itu dikelas XII IIS A, banyak yang tidak berangkat maka guru memberikan motivasi dengan memberikan cerita-cerita singkat pengalaman beliau pada saat akhir pembelajaran agar siswa lebih bersemangat dalam bersekolah. Beliau mengingatkan kepada siswa untuk rajin sekolah, karena sebentar lagi akan ada ujian nasional dan waktu sekolah tinggal beberapa bulan lagi. Beliau juga mengingatkan kepada siswa yang belum mengumpulkan tugas untuk segera mengumpulkan tugas karena siswa yang tidak mengumpulkan tugas tidak akan keluar nilainya.

d. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Ketika ada suatu masalah di kelas, guru dapat menyelesaikan dengan baik. Dapat terlihat dalam gambar 4.7.

Gambar 4. 7 Suasana Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas XII IIS B



Dari gambar tersebut dapat dijelaskan bahwa ada seorang siswa yang menanyakan suatu materi yang belum tertulis di buku kepada guru. Dengan sigap guru mencoba mengecek kembali buku tersebut dan memang materi yang ditanyakan belum tertulis di buku pegangan siswa. Akhirnya guru menjelaskan materi yang ditanyakan siswa tersebut dengan

penjelasan yang jelas sehingga siswa menjadi mengerti dan paham.

e. Guru sebagai organisator

Artinya guru dapat menata dan mengelola kelas dengan baik. Dapat dibuktikan saat pembelajaran Akidah Akhlak di kelas X IIS B, guru yang telah mengetahui kondisi siswa saat itu yang tidak bisa kondusif di kelas, kemudian membawa siswa untuk melakukan pembelajaran di perpustakaan. Lihat gambar 4.8.berikut.

Gambar 4. 8 Proses Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas X IIS A di Perpustakaan Madrasah



Dari gambar tersebut terlihat bahwa siswa kelas X IIS B, dapat lebih kondusif dan tenang ketika pembelajaran di alihkan ke ruang perpustakaan. Sehingga pelajaran dan materi yang disampaikan oleh guru menjadi tersampaikan dengan jelas.

f. Guru sebagai evaluator

Berdasarkan hasil pengamatan pada 01 Maret 2010, guru memberikan evaluasi dan penilaian kepada siswa yang dapat terlihat dalam gambar 4.9

Gambar 4. 9 Proses Pembelajaran dan Guru Melakukan Penilaian



Gambar 4.9 menjelaskan bahwa saat siswa melangsungkan presentasi menyampaikan hasil diskusi, guru berdiri dan memperhatikan setiap siswa. Tidak hanya itu, guru juga menilai setiap siswa. Baik yang presentasi maupun yang tidak presentasi. Setelah presentasi dan penilaian selesai, guru memberikan evaluasi kepada siswa untuk lebih aktif saat berdiskusi, selain itu siswa juga harus lebih keras suaranya, dan materi yang disampaikan harus lebih lengkap.

Selain dari hasil pengamatan, peran guru Akidah Akhlak dapat digambarkan melalui hasil wawancara yang telah peneliti laksanakan terhadap guru Akidah Akhlak sendiri, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4. 5 Hasil Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Mengenai Peran Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa

Aspek Kecerdasan Emosional	Narasumber 1 Guru Akidah Akhlak Kelas X dan XI (Bapak. Achmad Muchammad)	Narasumber 2 Guru Akidah Akhlak Kelas XII (Bapak M. Talkhis C. Noor)
Kesadaran Diri	Memberikan stimulus kepada siswa agar berani. Dengan memberikan motivasi, baik secara langsung maupun lewat materi pelajaran.	Menegur dengan halus, menyampaikan penjelasan kalau siap tidak siap harus tetap maju. Dengan memberikan tugas khusus
Pengaturan Diri	Metode pembelajaran dibuat menjadi kerja kelompok. Kemudian untuk menerapkan sikap sabar kepada siswa bisa dengan memberikan soal sebelum siswa keluar ruangan.	Memberikan contoh dengan tetap bertindak sabar dan tidak emosi dalam menghadapi siswa. Memberi hukuman yang mendidik jika siswa melakukan kesalahan misalnya menulis istighfar 100 kali.
Motivasi	Mengaitkan masalah yang dialami siswa dengan materi yang ada di mata pelajaran Akidah Akhlak. Menjadikan siswa	Memberikan pengarahan, masuk yang positif dan motivasi agar siswa tidak bersikap buruk. Memberikan <i>reward</i> kepada siswa yang berprestasi, agar

<p>Aspek Kecerdasan Emosional</p>	<p>Narasumber 1 Guru Akidah Akhlak Kelas X dan XI (Bapak. Achmad Muchammad)</p>	<p>Narasumber 2 Guru Akidah Akhlak Kelas XII (Bapak M. Talkhis C. Noor)</p>
	<p>yang berprestasi sebagai contoh kepada siswa yang lain.</p>	<p>memotivasi siswa lain.</p>
<p>Empati (Memahami Perasaan Orang Lain)</p>	<p>Mengaitkan materi tentang sikap menghargai, toleransi, bersikap mulia, dengan kehidupan nyata antar siswa dalam kelas. Memberikan contoh nyata dimulai dari diri sendiri dalam kehidupan sehari – hari.</p>	<p>Memberikan penjelasan kepada siswa untuk tetap bersikap menghargai, menghormati dengan orang lain. Memberikan pujian kepada siswa yang yang berprestasi, memberikan bantuan kepada siswa yang kurang berprestasi.</p>
<p>Keterampilan Sosial</p>	<p>Menggabungkan siswa yang aktif dan pasif. Mendorong dan memaksa siswa yang pasif agar berani. Jika sudah berani memberikaan pujian kepada siswa tersebut.</p>	<p>Memaksa siswa yang pasif untuk tetap aktif. Mengubah metode pembelajaran dengan cara berdiskusi.</p>

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa MA Mazro'atul Huda Wonorenggo Karanganyar Demak

Dalam upaya untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa, guru Akidah Akhlak pastilah menemui beberapa hal yang akan mendorong maupun menghambat usaha untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Hal yang mendorong maupun menghambat seorang guru untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa bisa berasal dari dalam madrasah maupun luar madrasah.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan, siswa yang melakukan hal positif dalam arti siswa selalu menaati peraturan, mengerjakan tugas dengan baik, memiliki keterampilan sosial yang baik dengan siswa maupun guru, itu merupakan siswa yang memiliki kelompok pergaulan yang sama dengan perilakunya tersebut. Artinya dalam satu kelompok siswa itu memiliki perilaku atau sifat yang sama antar satu siswa dengan yang lain, Begitu pula dengan siswa yang memiliki perilaku negatif, dalam satu kelompoknya siswa-siswa tersebut juga melakukan hal atau perilaku yang sama satu dengan yang lain. Seperti datang tidak tepat waktu, selalu terlambat mengerjakan tugas dari guru, bahkan memiliki kesamaan absen mereka di dalam kelas.

Selain itu, pengamatan yang telah peneliti lakukan pada 01 Maret 2020, mendapatkan hasil bahwa terdapat satu orang siswa yang sering tidak berangkat sekolah setiap hari Minggu. Berdasarkan penuturan teman-teman satu kelasnya mengatakan bahwa siswa ini setiap Sabtu malam bekerja di sebuah rumah makan, sehingga saat hari Minggu siswa ini sering tidak berangkat karena kelelahan akibat pekerjaannya yang terlalu banyak. Hal ini sesuai dengan penuturan yang dijelaskan oleh Bapak Talkhis C. Noor, sebagai berikut :

“Di kelas XII itu ada anak yang bekerja, jadi dia pagi sampai siangya sekolah malamnya dia bekerja, soalnya si anak ini berasal dari keluarga yang kurang

mampu dan sudah ditinggal ayahnya.jadi dia lebih bersemangat untuk bekerja daripada sekolah.”⁷

Sedangkan, berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap guru Akidah Akhlak, memperoleh beberapa hasil jawaban mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Hal ini dapat dirinci pada Tabel 4.6.

Tabel 4. 6 Hasil Wawancara Dengan Guru Akidah Akhlak Mengenai Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa⁸

Aspek Kecerdasan Emosional	Narasumber 1 Guru Akidah Akhlak Kelas X dan XI (Bapak Akhmad Mukhammad)	Narasumber 2 Guru Akidah Akhlak Kelas XII (Bapak M. Talchis C. Noor)
Kesadaran Diri	Faktor usia yang lebih matang dapat mempengaruhi siswa dalam mengendalikan emosinya.	Berasal dari diri sendiri dan lingkungan keluarga yang telah menanamkan sikap baik sejak kecil.
Pengaturan Diri	Faktor pendukung dan penghambat siswa agar dapat mengontrol emosi nya bisa jadi berasal dari usianya dan juga lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.	Faktor pendukung dan penghambat agar siswa dapat mengontrol emosi dengan baik itu kemungkinan bisa dari perbedaan jenis kelamin dan lingkungan pertemanan.

⁷ Talkhis C. Noor, wawancara oleh penulis, 01 Maret 2020, wawancara 5, transkrip.

⁸ Akhmad Mukhammad dan M. Talchis C. Noor, wawancara oleh peneliti, 29 Februari – 01 Maret 2020, wawancara 4 dan 5, transkrip.

<p>Aspek Kecerdasan Emosional</p>	<p>Narasumber 1 Guru Akidah Akhlak Kelas X dan XI (Bapak Akhmad Mukhammad)</p>	<p>Narasumber 2 Guru Akidah Akhlak Kelas XII (Bapak M. Talchis C. Noor)</p>
<p>Motivasi</p>	<p>Faktor pendukung dan penghambat siswa memiliki motivasi belajar dimungkinkan karena lingkungannya yang baik atau buruk. Bisa dari lingkungan keluarga, teman sebaya maupun masyarakat.</p>	<p>Faktor pendukung berasal dari diri siswa sendiri yang memiliki keinginan untuk berkembang. Dan juga sarana prasarana yang mendukung disekolah. Faktor penghambat sifat siswa yang pemalas, memiliki teman yang kurang baik, dan dari keluarga yang kurang mampu.</p>
<p>Empati</p>	<p>Faktor pendukung berasal dari guru yang menanamkan apa yang sudah dipelajari untuk dilaksanakan. Faktor penghambatnya mungkin karena diri siswa sendiri yang sedang dalam perasaan atau <i>mood</i> kurang baik.</p>	<p>Faktor pendukung bisa berasal dari perkumpulan dengan sekelompok teman, semakin erat pertemanan semakin tinggi rasa empatinya. Faktor yang lain siswa memiliki situasi dan kondisi perasaan yang baik. Sebaliknya jika sedang berada di situasi yang kurang baik maka bisa jadi faktor penghambat.</p>
<p>Keterampilan Sosial</p>	<p>Kalau untuk bersosialisasi faktor yang mungkin bisa</p>	<p>Faktor pendorong siswa dalam bersosialisasi bisa datang jika</p>

Aspek Kecerdasan Emosional	Narasumber 1 Guru Akidah Akhlak Kelas X dan XI (Bapak Akhmad Mukhammad)	Narasumber 2 Guru Akidah Akhlak Kelas XII (Bapak M. Talchis C. Noor)
	menjadi pendorong dan penghambat itu bisa dari kepribadian dan keberanian si anak sendiri. Jika anak memiliki kepribadian ekstrovert, maka semakin mudah untuk bersosialisasi dengan siapa saja.	siswamemiliki keberanian. Faktor penghambat karena mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki jam pembelajaran yang sedikit.

C. Analisis Data Penelitian

1. Kecerdasan Emosional Siswa MA Mazro'atul Huda Wonorengo Karanganyar Demak

Kecerdasan emosional yang di miliki siswa MA Mazro'atul Huda Wonorengo adalah beragam. Terdapat tiga kategori yang dapat digolongkan yakni rendah, sedang dan tinggi. Kecerdasan emosional memiliki beberapa ranah yang dapat digunakan untuk menggambarkan seberapa tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa tersebut, diantaranya sebagai berikut :

a. Kesadaran Diri

Kesadaran diri berhubungan dengan mengenali emosi diri, artinya yaitu mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kesadaran diri adalah perhatian terus menerus terhadap keadaan batin seseorang. Dalam kesadaran diri ini, pikiran mengamati dan menggali pengalaman, termasuk emosi. Menurut John Mayer, kesadaran diri berarti waspada, baik terhadap suasana hati maupun pikiran kita tentang suasana hati.⁹

⁹Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, 74

Berdasarkan hasil pengamatan, kesadaran diri siswa MA Mazro'atul Huda cukup bagus. Dibuktikan dengan siswa di beberapa kelas yang selalu meminta remedial atau perbaikan nilai kepada guru secara langsung. Hal ini berarti siswa memiliki kesadaran yang menjadi pedoman untuk nilai-nilai dan sasaran-sasaran mereka. Siswa yang memiliki sikap demikian, berarti memiliki ciri kecakapan kesadaran emosi yang masuk dalam aspek kesadaran diri kecerdasan emosional.

Hal lain yang dapat menjelaskan tentang kesadaran diri siswa juga berasal dari hasil wawancara peneliti dengan siswa yang memiliki kecerdasan emosional dengan kategori rendah, sedang, dan tinggi. Yang dapat dilihat dalam tabel 4.7.berikut.¹⁰

Tabel 4. 7 Hasil Jawaban Narasumber (Siswa) Terkait Wawancara Tentang Kesadaran Diri

No .	Kategori EQ Rendah	Kategori EQ Sedang	Kategori EQ Tinggi
1.	Ketika sedang bersedih, siswa lebih memilih tidak belajar.	Saat bersedih, siswa memilih tetap belajar.	Jika bersedih karena hal yang tidak penting atau hal yang tidak berhubungan dengan belajar. Maka tetap semangat belajar, karena belajar itu penting.
2.	Ketika dihadapkan suatu keadaan yang sulit,	Ketika dihadapkan suatu keadaan yang sulit,	Ketika dihadapkan suatu keadaan yang

¹⁰ Dokumen wawancara, oleh peneliti, 18-19 Februari 2020, transkrip 1-3

	siswa berdo'a dan menceritakan masalah kepada orang yang dipercaya.	siswa memilih untuk berdo'a dan mencari solusi yang terbaik.	sulit, siswa memilih untuk berdo'a, menyendiri, dan berusaha mencari solusi.
3.	Siswa tetap berani menyampaikan pendapat meskipun hasil kerja belum selesai.	Ketika hasil kerja kelompok belum selesai, siswa akan jujur mengatakan belum selesai dan tetap menyampaikan hasil kerja dengan berani.	Ketika hasil kerja kelompok belum selesai, siswa akan berusaha meminta waktu tambahan dan tetap menyampaikan yang maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara yang terdapat dalam tabel 4.6. jawaban antara siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah, sedang, dan tinggi memiliki jawaban yang hampir sama, namun tetap terdapat beberapa perbedaan yang akan dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Menjelaskan unsur kesadaran emosi siswa. Bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah cenderung kurang bisa mengenali emosi apa yang sedang mereka rasakan, tidak bisa memposisikan dirinya dengan baik. Berbeda dengan siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang dan tinggi. Mereka lebih bisa menyadari dan mengenali emosi apa yang sedang mereka rasakan. Sehingga mereka bisa menempatkan dirinya di posisi yang tepat. Walaupun sedang bersedih, mereka tetap harus belajar, karena perasaan sedih yang mereka

rasakan itu tidak ada kaitannya dengan tuntutan belajar.

- 2) Menjelaskan tentang unsur penilaian diri siswa. Unsur penilaian diri siswa memiliki ciri-ciri yaitu sadar tentang kekuatan dan kelemahannya, menyempatkan diri untuk merenung dan belajar dari pengalaman serta terbuka terhadap umpan balik yang tulus, bersedia menerima umpan balik perspektif baru, mau terus belajar, dan mengembangkan diri sendiri.¹¹Dari jawaban narasumber yang memiliki kecerdasan emosional rendah, sedang dan tinggi tidak ada perbedaan jawaban. Siswa mengatakan bahwa ketika dihadapkan suatu masalah yang sulit, siswa lebih memilih untuk merenung dan berdo'a, menceritakan masalah yang terjadi, dan mencari solusi yang terbaik. Dengan berdo'a, ini berarti siswa sadar tentang kelemahan yang ada pada dirinya, dengan menceritakan masalah yang terjadi kepada orang yang dipercayai berarti dapat terbuka dan menerima terhadap umpan balik yang diberikan seseorang kepadanya.
- 3) Menjelaskan tentang unsur percaya diri siswa. Bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan diri yaitu mereka yang berani tampil dengan keyakinan diri, berani menyatakan keberadaannya, berani menyuarakan pandangan yang tidak populer dan bersedia berkorban, tegas, mampu membuat keputusan yang baik kendati dalam keadaan yang tidak pasti dan tertekan.¹²Siswa MA Mazro'atul Huda Wonorenngo memiliki unsur percaya diri yang bagus. Karena mereka mengungkapkan bahwa saat berada dalam diskusi kelompok dan hasil kerja kelompok belum selesai, mereka mengatakan tetap maju dan menyampaikan hasil kerja seadanya. Ini berarti mereka memiliki sikap berani dan tegas. Sedikit perbedaan yang

¹¹Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, 88

¹²Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, 88

ditunjukkan oleh siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, siswa mengatakan untuk meminta waktu tambahan kepada guru dan akan menyelesaikan secepatnya, ini berarti siswa mampu membuat keputusan yang baik meskipun dalam keadaan yang tertekan.

b. Pengaturan Diri

Arti pengaturan diri ini adalah upaya untuk bisa mengelola emosi dengan baik. Dapat juga diartikan dengan menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat. Pengaturan diri berhubungan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan dan ketersinggungan.¹³

Hasil pengamatan peneliti di MA Mazro'atul Huda Wonorengo, mendapatkan hasil bahwa siswa memiliki aspek pengaturan diri yang bagus. Dibuktikan dengan sikap siswa yang baik, tenang dan tidak gaduh dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas meskipun sedang tidak ada guru yang mengajar siswa tetap mengerjakan tugas yang diberikan. Ini menunjukkan salah satu ciri kecerdasan emosional dalam aspek pengaturan diri yakni siswa memiliki kecakapan sifat dapat dipercaya dan bersungguh-sungguh dalam suatu hal.

Hasil wawancara dengan siswa juga dapat menjelaskan kecerdasan emosional siswa dalam aspek pengaturan diri, yang dapat dilihat dalam tabel 4.8.¹⁴

¹³Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, 74

¹⁴Dokumen wawancara, oleh peneliti, 18-19 Februari 2020, transkrip 1-3

**Tabel 4. 8 Hasil Jawaban Narasumber (Siswa)
Terkait Wawancara Tentang Pengaturan Diri**

No.	Kategori EQ Rendah	Kategori EQ Sedang	Kategori EQ Tinggi
1.	Ketika mendapat tugas sulit dari guru, mencari contekan atau melakukan kerjasama dengan teman.	Ketika mendapat tugas sulit dari guru, mencoba bertanya dengan teman, mencari jawaban di internet.	Ketika mendapat tugas sulit dari guru, belajar dulu semaksimal mungkin, mencari jawaban di internet, kalau sudah tidak bisa baru menanyakan kepada teman yang lebih faham.
2.	Jika ada teman yang tiba-tiba menuduh dan berbicara yang tidak sopan, siswa akan emosi dan membalasnya.	Jika ada teman yang tiba-tiba menuduh dan berbicara yang tidak sopan, siswa akan menjelaskan kalau dirinya tidak melakukan apa yang dituduh.	Jika ada teman yang tiba-tiba menuduh dan berbicara yang tidak sopan, mencoba menjelaskan kebenaran yang ada dan berusaha untuk tidak terpancing emosi.

Hasil wawancara pada tabel 4.7 dapat dijelaskan bahwa :

- 1) Menjelaskan tentang kecakapan dapat dipercaya yang masuk dalam aspek pengaturan diri. Siswa yang memiliki EQ rendah melakukan hal yang

tidak sesuai dengan ciri-ciri aspek sifat dapat dipercaya yang disebutkan Goleman yang dikutip oleh Hamzah B. Uno. Goleman menyebutkan bahwa sifat dapat dipercaya memiliki ciri-ciri yaitu bertindak menurut etika dan tidak pernah mempermalukan orang, membangun kepercayaan lewat keandalan diri, berpegang pada prinsip secara teguh.¹⁵ Dengan mencontoh dan kerja sama dengan teman itu berarti siswa tidak bertindak menurut etika yang ada dan tidak berusaha membangun kepercayaan lewat keandalan diri. Berbeda dengan siswa yang masuk dalam kategori EQ sedang dan tinggi, mereka memilih dengan berusaha sendiri dan sikap yang ditunjukkan sesuai dengan ciri-ciri sifat dapat dipercaya yang disampaikan oleh Goleman.

- 2) Menjelaskan tentang kecakapan pengendalian diri. Dalam menjawab pertanyaan tentang aspek pengendalian diri, siswa dengan kategori EQ rendah, sedang, dan tinggi memiliki jawaban yang berbeda. Yang dilakukan siswa berkategori EQ rendah tidak sesuai dengan ciri-ciri aspek pengendalian diri yaitu siswa tidak bisa mengelola dengan baik perasaan impulsif dan emosi yang menekan mereka. Berbeda dengan siswa yang memiliki kategori EQ sedang dan tinggi. Mereka masih berusaha untuk berpikir jernih dan tetap fokus dan positif walaupun dalam situasi yang berat atau dalam tekanan. Yang mana sikap itu merupakan ciri dari kecakapan pengendalian diri.

Berdasarkan dua kecakapan aspek pengaturan diri tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa yang memiliki kategori EQ rendah memiliki aspek pengaturan diri yang kurang baik, berbeda dengan siswa yang memiliki kategori EQ sedang dan tinggi, dalam menghadapi persoalan yang berkaitan dengan pengaturan diri siswa lebih bisa menyikapinya dengan baik dan tenang. Hal ini menunjukkan bahwa

¹⁵Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, 89

kecerdasan emosional siswa dalam aspek pengaturan diri sesuai dengan kategori yang diberikan yaitu kategori EQ rendah, sedang dan tinggi.

c. Motivasi

Termasuk dalam hal ini adalah kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi dan menguasai diri sendiri dan untuk berkreasi. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung lebih produktif dan efektif dalam hal apa pun yang mereka kerjakan.¹⁶

Berdasarkan pengamatan yang telah peneliti lakukan, aspek motivasi dalam kecerdasan emosional siswa dapat ditunjukkan dari sikap siswa saat belajar kelompok dikelas saat jam istirahat atau jam kosong. Dengan belajar kelompok siswa memiliki dorongan berprestasi yang lebih baik. Goleman menyebutkan bahwa orang yang memiliki kecakapan dorongan untuk berprestasi mempunyai ciri-ciri yaitu berorientasi kepada hasil, dengan semangat juang tinggi untuk meraih tujuan dan memenuhi standar, mencari informasi sebanyak-banyaknya guna mengurangi ketidakpastian dan mencari cara yang lebih baik, terus belajar untuk memenuhi tujuan mereka.¹⁷ Dari hasil penelitian dapat ditemukan ciri-ciri kecakapan dorongan untuk berprestasi tersebut ada dalam diri siswa yang ditunjukkan lewat belajar kelompok.

Hal serupa juga terdapat dalam hasil wawancara peneliti dengan narasumber (siswa) yang dapat dilihat dalam tabel 4.9.¹⁸

¹⁶Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, 74

¹⁷Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, 90

¹⁸ Dokumen wawancara, oleh peneliti, 18-19 Februari 2020, transkrip 1-3

**Tabel 4. 9 Hasil Jawaban Narasumber (Siswa)
Terkait Wawancara Tentang Motivasi**

No.	Kategori EQ Rendah	Kategori EQ Sedang	Kategori EQ Tinggi
1	Ketika mendapat materi yang kurang jelas siswa mencari materi di internet.	Ketika mendapat materi yang kurang jelas, siswa berusaha bertanya kepada teman yang faham dan mencari sumber belajar lewat internet	K Ketika mendapat materi yang kurang jelas, siswa berusaha menanyakan lagi kepada guru hingga jelas, dan mencari sumber belajar yang lain seperti internet dan buku di perpustakaan.
2.	Kadang diam saja, karena tugas sudah lewat.	Jika tugas yang diberikan guru sudah selesai, siswa akan mengingatkan, namun jika belum tidak perlu mengingatkan..	Tetap mengingatkan guru meskipun tugas sudah lewat, karena merasa sia-sia sudah mengerjakan tapi tidak di nilai.

Dari hasil wawancara kepada narasumber (siswa) dapat diambil beberapa informasi mengenai kecerdasan emosional siswa dalam aspek motivasi. Yaitu sebagai berikut :

- 1) Menjelaskan tentang kecakapan dorongan untuk berprestasi dan optimisme. Sikap yang ditunjukkan siswa hampir sama yaitu berusaha untuk meraih tujuan yang di inginkan. Siswa meningkatkan kinerja dengan terus belajar dan mencari informasi

dari berbagai sumber. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri kecakapan optimisme yaitu tekun dalam mengejar sasaran dan terus belajar dengan harapan untuk sukses.

- 2) Menjelaskan tentang kecakapan komitmen dan inisiatif. Kecakapan komitmen memiliki ciri-ciri siap berkorban demi tujuan yang lebih penting, menggunakan nilai-nilai kelompok dalam pengambilan keputusan, serta aktif mencari peluang untuk memenuhi misi kelompok. Sedangkan ciri-ciri kecakapan inisiatif yaitu siap memanfaatkan peluang, mengejar sasaran lebih daripada yang diharapkan dari mereka.¹⁹ Sikap yang ditunjukkan oleh siswa yang memiliki kategori EQ rendah, sedang, dan tinggi berbeda-beda. Siswa yang memiliki EQ rendah cenderung diam dan pasif sehingga tidak menunjukkan ciri-ciri dari kecakapan komitmen maupun inisiatif. Sedangkan untuk siswa berkategori EQ sedang, sudah mulai menunjukkan ciri-ciri kecakapan komitmen, namun untuk kecakapan inisiatif masih kurang. Untuk siswa berkategori EQ tinggi, sudah memiliki kecakapan komitmen dan inisiatif yang baik.

Berdasarkan beberapa kecakapan dalam aspek motivasi, dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki kategori EQ rendah memiliki motivasi yang agak kurang, dibuktikan dengan lemahnya kecakapan komitmen dan inisiatif yang dilakukan oleh siswa. Sedangkan untuk siswa berkategori EQ sedang dan tinggi, memiliki aspek motivasi yang tinggi dibuktikan dengan sikap siswa yang sudah sesuai dengan ciri-ciri atau karakter setiap kecakapan dalam aspek motivasi.

d. Empati

Empati merupakan suatu sikap kepribadian seseorang dimana seseorang mampu menempatkan

¹⁹Hamzah B. Uno, *Orintasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, 90

diri dalam posisi orang lain.²⁰ Menurut teori Titchener, empati berasal dari semacam peniruan secara fisik atas beban orang lain, yang kemudian menimbulkan perasaan yang serupa dalam diri seseorang. Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.²¹

Sikap empati yang ditunjukkan siswa MA Mazro'atul Huda Wonorengo terlihat ketika ada teman yang sedang terkena musibah, dan tanpa dimintai pertolongan dengan sigap teman yang lain segera membantu. Ini merupakan salah satu ciri dari sikap memahami orang lain yaitu menunjukkan kepekaan dan pemahaman terhadap perspektif orang lain, dan membantu berdasarkan pemahaman terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain.

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan sikap empati yang dimiliki siswa dengan kecerdasan emosional rendah, sedang dan tinggi, yang dapat dilihat dalam tabel 4.10²²

Tabel 4. 10 Hasil Jawaban Narasumber (Siswa) Terkait Wawancara Tentang Empati

No.	Kategori EQ Rendah	Kategori EQ Sedang	Kategori EQ Tinggi
1.	Jika terdapat perbedaan pendapat tetap menerima saja pendapat itu.	Ketika terdapat perbedaan pendapat, tetap menghargai selama masih dalam pembahasan.	Jika terdapat perbedaan pendapat, tetap menghormati dan menghargai. Tapi kalau salah dan sudah di luar pembahasan harus tetap membenarkan.
2.	Ketika ada teman yang berprestasi,	Ketika ada teman yang berprestasi, ikut	Ketika ada teman yang berprestasi, ikut merasa senang

²⁰Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, 73

²¹Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, 75

²² Dokumen wawancara, oleh peneliti, 18-19 Februari 2020, transkrip 1-3

No.	Kategori EQ Rendah	Kategori EQ Sedang	Kategori EQ Tinggi
	ikut senang dan bangga.	senang dan bangga	dan termotivasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber (siswa), dapat diambil beberapa informasi mengenai aspek empati (memahami perasaan orang lain) yaitu :

- 1) Menjelaskan tentang kecakapan dalam mendayagunakan keragaman. Sikap yang ditunjukkan siswa hampir sama yaitu menerima, menghormati dan menghargai setiap pendapat yang disampaikan teman, meskipun tidak sesuai dengan pendapatnya sendiri. Sikap yang lain ditunjukkan oleh siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, siswa memberikan imbuhan bahwa akan memberikan pembenaran dan penjelasan jika pendapat yang disampaikan salah dan di luar pembahasan. Ini berarti siswa ber-EQ tinggi memiliki tambahan kecakapan yakni kecakapan dalam memahami orang lain dengan ciri menunjukkan kepekaan dan pemahaman terhadap perpesktif orang lain dan membantu berdasarkan pemahaman untuk kebaikan orang lain.
- 2) Menjelaskan tentang kecakapan dalam mengembangkan orang lain. Siswa menunjukkan sikap yang hampir sama yaitu ikut senang dan bangga terhadap prestasi yang diraih temannya. Ini berarti menunjukkan ciri kecakapan dalam mengembangkan orang lain yaitu mengakui dan menghargai kekuatan, keberhasilan, dan perkembangan orang lain.

Dari hasil analisis mengenai aspek empati tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa MA Mazro'atul Huda Wonorengo memiliki kecerdasan emosional yang bagus dalam aspek empati (memahami orang lain). Dibuktikan dengan perilaku siswa yang mencerminkan ciri dan karakter dari

kecakapan mendayagunakan keragaman dan mengembangkan orang lain.

e. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial merupakan seni membina hubungan. Aspek ini merupakan kemampuan seseorang dalam menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan menggunakan keterampilan untuk mempengaruhi serta menyelesaikan permasalahan dengan cermat.²³

Keterampilan sosial yang ditunjukkan oleh siswa MA Mazro'atul Huda Wonorengo dapat terlihat di salah satu kelas yang menerapkan sikap saling berbagi makanan saat istirahat dan mengunggulkan solidaritas antar teman. Ini menunjukkan kecakapan membangun ikatan dalam aspek keterampilan sosial yang memiliki ciri yaitu menumbuhkan dan memelihara jaringan tidak formal yang luas, mencari hubungan yang saling menguntungkan, membangun hubungan saling percaya dan memelihara keutuhan anggota, membangun dan memelihara persahabatan pribadi diantara sesama teman.

Sikap lain juga diungkapkan siswa dalam wawancara yang peneliti lakukan, untuk menggali informasi mengenai aspek keterampilan sosial yang dapat dilihat dalam tabel 4.11.²⁴

Tabel 4. 11 Hasil Jawaban Narasumber (Siswa) Terkait Wawancara Tentang Keterampilan Sosial

No .	Kategori EQ Rendah	Kategori EQ Sedang	Kategori EQ Tinggi
	Ketika berada dalam satu kelompok dengan teman yang	Ketika berada dalam satu kelompok dengan teman yang	Ketika berada dalam satu kelompok dengan teman yang pasif, sikap yang

²³ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, 85

²⁴ Dokumen wawancara, oleh peneliti, 18-19 Februari 2020, transkrip 1-3

No .	Kategori EQ Rendah	Kategori EQ Sedang	Kategori EQ Tinggi
	pasif, ikut diam dulu sampai ada yang memulai untuk bekerja sama.	pasif, mengingatkan dan mengajaknya berdiskusi kalau tidak mau mengerjakan sendiri dulu tidak apa-apa, nanti kalau kesulitan memaksa dia untuk ikut membantu.	dilakukan memberikan semangat, memberikan tugas yang sekiranya tidak menyulitkannya .
2.	Jika ada tamu dari luar madrasah, menyuruh tamu tersebut ke TU dan menyuruhnya tanya kesana	Jika ada tamu dari luar madrasah, mengantarkan ke ruang TU dan memberi tahu petugas TU kalau ada tamu	Jika ada tamu dari luar madrasah, mempersilakan tamu duduk diruang tamu, menanyakan keperluannya apa, baru memberitahukan ke petugas TU.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber (siswa), dapat diambil beberapa informasi mengenai kecerdasan emosional siswa aspek keterampilan sosial yaitu :

- 1) Menjelaskan tentang kecakapan kolaborasi, kooperasi dan kemampuan tim. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah, sedang dan tinggi menunjukkan sikap yang berbeda dalam mencerminkan aspek keterampilan sosial.

Siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah menunjukkan sikap yang kurang baik, siswa tidak menunjukkan ciri kecakapan keterampilan sosial bahkan siswa cenderung menunjukkan sikap pasif sendiri dalam kerja kelompok. Berbeda dengan siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang dan tinggi. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang dan tinggi sudah menunjukkan ciri dan karakteristik kecakapan kolaborasi, kooperasi dan kemampuan tim yaitu dapat mendorong setiap anggota agar berpartisipasi secara aktif dan penuh antusiasme, membangun semangat kebersamaan, menjadi teladan dalam kualitas tim dan memberikan peluang-peluang kepada anggota kelompok untuk berkolaborasi dengan berbagi rencana maupun informasi.

- 2) Menjelaskan tentang kecakapan komunikasi. Siswa menunjukkan ciri kecakapan komunikasi yaitu efektif dalam memberi dan menerima sesuatu, bersedia berbagi informasi secara utuh dan menggalakkan komunikasi terbuka dengan orang lain. Siswa memiliki sikap yang hampir sama namun dengan tingkat kepedulian yang berbeda. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah menunjukkan kepeduliannya dengan hanya memberikan informasi untuk bertanya ke TU saja. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang menunjukkan kepeduliannya dengan mengantar dan memberitahuakna kepada TU kalau ada tamu. Dan siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi tidak hanya menunjukkan kepeduliannya denan mengantar ke ruang TU, tapi juga membangun komunikasi dengan tamu dengan baik.

Berdasarkan hasil analisis mengenai aspek keterampilan sosial, siswa MA MAzro'atul Huda Wonorengo memiliki kecerdasan emosional dalam aspek keterampilan sosial yang berbeda. Siswa yang memiliki EQ rendah memiliki keterampilan sosial

yang kurang dibuktikan dengan sikap siswa yang masih pasif dalam bersosialisasi dengan orang lain. Sedangkan untuk siswa yang memiliki EQ sedang dan tinggi memiliki keterampilan sosial yang sudah baik dibuktikan dengan sikap yang aktif dan dapat membangun komunikasi yang baik dengan orang lain yang mana hal ini sesuai dengan ciri dan karakteristik dari kecakapan keterampilan sosial.

2. Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa MA Mazro'atul Huda Wonorengo Karanganyar Demak

Dalam proses pembelajaran guru berperan penting untuk meningkatkan dan mengembangkan kecerdasan siswa. Berdasarkan hasil penelitian peran guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa dapat tersusun sebagai berikut :

a. Guru sebagai pembimbing

Dalam menyampaikan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, guru memiliki kewajiban untuk mendidik, membimbing siswanya menjadi lebih baik. Guru Akidah Akhlak MA Mazro'atul Huda dalam membimbing siswa nya dapat terlihat saat guru menyampaikan materi pembelajaran dengan memberi penjelasan materi terlebih dahulu dan membimbing siswa dalam membaca ayat - ayat Al-Qur'an agar tidak salah baca.²⁵

Disampaikan pula oleh bapak Akhmad Mukhammad selaku guru Akidah Akhlak kelas X dan XI beliau mengatakan :

“jika saat pembelajaran melihat siswa tidak siap menyampaikan pendapat, sikap yang saya lakukan adalah memberikan siswa stimulus bagaimana supaya siswa ini bisa berani menyampaikan pendapat.”²⁶

Pernyataan berbeda diungkapkan oleh bapak Talchis C.Noor, beliau mengatakan :

²⁵ Dokumen Observasi, oleh peneliti, 01 Maret 2020 , transkrip

²⁶ Akhmad Mukhammad, wawancara oleh peneliti, 29 Februari 2020, wawancara 4, transkrip

“ketika melihat siswa yang tidak siap menyampaikan pendapat dan tidak percaya diri, maka hal yang pertama saya lakukan adalah dengan menegur secara halus, menyampaikan kepada siswa tersebut kalau siap tidak siap harus tetap maju dan menyampaikan pendapat.”²⁷

Dari dua pernyataan guru Akidah Akhlak tersebut, memiliki perbedaan dalam menyikapi rasa tidak percaya diri siswa. Namun, inti dari kedua pernyataan guru tersebut sama, yakni guru memberikan umpan kepada siswa agar siswa lebih bisa bersikap percaya diri. Memberikan umpan atau peluang kepada siswa untuk berkembang berarti guru mendorong, mengarahkan dan membimbing siswa menjadi lebih baik. Ini berarti guru memiliki peran sebagai pembimbing dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa khususnya sikap percaya diri yang masuk dalam aspek kesadaran diri.

Hal yang lain juga diungkapkan bapak Talchis C. Noor, yang menjelaskan bahwa peran guru sebagai pembimbing juga terlihat dalam mengembangkan aspek empati (memahami perasaan orang lain) kepada siswa, yakni :

“saat ada masalah perbedaan yang dialami siswa, saya biasanya memberikan penjelasan kepada siswa, saya menyampaikan ciri – ciri perbedaan yang terdapat dalam permasalahan siswa tersebut. Menunjukkan kelebihan dan kekurangan masing – masing. Jika siswa sudah mengerti indikasi perbedaannya selanjutnya dapat meminimalkan kekurangan yang ada, sehingga pemikiran negatif siswa mengenai perbedaan itu bisa berubah menjadi positif.”²⁸

Dari pernyataan beliau, dapat disimpulkan bahwa setiap ada permasalahan mengenai perbedaan,

²⁷Talchis C. Noor, wawancara oleh peneliti, 01 Maret 2020, wawancara 5, transkrip

²⁸Talchis C. Noor, wawancara oleh peneliti, 01 Maret 2020, wawancara 5, transkrip

beliau membantu siswa untuk menemukan jalan keluar. Sikap yang ditunjukkan tersebut dapat memberikan penjelasan bahwa guru memiliki peran sebagai pembimbing siswa dalam mencari solusi untuk setiap permasalahan yang dihadapi.

b. Guru sebagai demonstrator

Dalam hal ini guru dituntut untuk memahami dan menguasai materi pembelajaran, sehingga guru dapat memberikan contoh dan memperagakan apa diajarkan secara baik dan nyata.²⁹ Peran guru sebagai demonstrator dapat terlihat saat guru memberikan contoh dalam membacakan ayat – ayat Al-Qur'an. Guru membacakan ayat Al-Qur'an sesuai dengan *makhroj* yang benar. Dalam hal ini, sebelumnya guru sudah mempelajari dan menghafalkan ayat Al-Qur'an tersebut sehingga dapat mencontohkan dan mempraktekkan bagaimana membaca ayat – ayat Al-Qur'an yang baik dan benar.³⁰

Guru sebagai demonstrator berarti tidak hanya bisa mencontohkan dan mempraktekkan materi pembelajaran dikelas saja. Melainkan, memiliki arti yang lebih luas yakni memberikan contoh dalam kehidupan nyata sehari – hari baik dilakukan oleh dirinya sendiri maupun memberikan contoh dalam kehidupan orang lain. Sehingga peran guru sebagai demonstrator dapat meluas menjadi guru sebagai teladan dalam kehidupan sehari – hari.

Pernyataan tersebut sejalan dengan jawaban dari bapak Talkhis C. Noor saat dimintai wawancara mengenai aspek pengaturan diri siswa, yaitu :

“jika melihat siswa yang tidak sabar dan emosi, hal yang akan saya lakukan adalah memberikan contoh dengan tetap bertindak sabar dan tidak emosi dalam menghadapi siswa tersebut. Karena bagaimanapun jika saya sendiri tidak sabar dalam menghadapi siswa itu, maka siswa tersebut akan

²⁹Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 10-12

³⁰ Dokumen Observasi, oleh peneliti, 29 Februari 2020, transkrip

menirunya, sehingga apa yang saya sampaikan tidak tersampaikan dengan baik kepada siswa.”³¹

Hal yang serupa juga disampaikan oleh bapak Akhmad Mukhammad. Beliau mengatakan ketika ada siswa yang memiliki permasalahan dalam kelas yang sekiranya masalah tersebut ada kaitannya dengan materi pembelajaran, secara langsung beliau menjadikan anak yang memiliki masalah tersebut sebagai contoh nyata dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat memahami materi pembelajaran lebih mendalam.³²

Dari pemaparan yang disampaikan oleh kedua guru Akidah Akhlak tersebut dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran demonstrator. Yakni memberikan contoh secara nyata dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari – hari.

c. **Guru sebagai motivator**

Peran guru sebagai motivator dapat dijelaskan dari pernyataan bapak Akhmad Mukhammad mengenai pengembangan kepercayaan diri siswa yang masuk aspek kesadaran diri, beliau mengatakan bahwa :

“hal yang dapat saya lakukan untuk membangun sikap percaya diri siswa adalah dengan memberikan motivasi – motivasi yang membangun, baik secara langsung maupun lewat materi pelajaran. Karena sikap percaya diri siswa juga termasuk dalam materi Akidah Akhlak.”³³

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa untuk mengembangkan setiap aspek kecerdasan siswa, seorang guru tidak terlepas untuk memberikan motivasi kepada siswa. Karena bagaimana pun motivasi bagi seorang siswa itu penting.

³¹Talkhis C. Noor, wawancara oleh peneliti, 01 Maret 2020, wawancara 5, transkrip

³²Akhmad Mukhammad, wawancara oleh peneliti, 29 Feruari 2020, wawancara 4, transkrip

³³Akhmad Mukhammad, wawancara oleh penelliti, 29 februari 2020, wawancara 4, transkrip

Hal yang sama juga dilakukan oleh bapak Talchis C. Noor yang mengampu mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XII. Yang mana kelas XII ini sebentar lagi akan menempuh ujian. Motivasi selalu diberikan kepada siswa agar siswa memiliki semangat untuk bersekolah.

d. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Hal ini berarti seorang guru menjadi perantara atau penengah dalam hubungan antar manusia. Manusia yang dimaksud disini, bisa diartikan hubungan siswa dengan siswa yang lain, siswa dengan guru yang lain, atau bisa juga siswa dengan orang – orang yang berada di luar lingkungan madrasah, seperti orangtua, tokoh masyarakat, dan sebagainya.

Peran guru Akidah Akhlak sebagai mediator dapat terlihat dari sikap yang dijelaskan oleh bapak Talkhis C. Noor berikut :

“jika siswa masih tetap malas, maka langsung orangtuanya dipanggil untuk mendiskusikan bagaimana sebaiknya dalam mengatasi anak tersebut.”³⁴

Sikap yang ditunjukkan oleh guru Akidah Akhlak tersebut, mengandung arti bahwa dalam menyelesaikan suatu masalah yang sekiranya guru belum bisa menyelesaikan masalah itu sendiri, maka guru memiliki kewajiban untuk menyelesaikannya dengan bantuan orang lain. Jadi guru melibatkan seseorang yang berada di luar lingkungan madrasah yakni orangtua siswa untuk ikut andil dalam menyelesaikan masalah tersebut agar mencapai tujuan yang diinginkan.

Sedangkan guru sebagai fasilitator berarti guru menjadi perantara siswa dengan barang – barang atau kebutuhan sumber belajar yang menunjang pencapaian tujuan proses belajar mengajar. Hal ini dapat terlihat dari hasil pengamatan peneliti dalam kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Akidah

³⁴Talkhis C. Noor, wawancara oleh peneliti, 01 Maret 2020, wawancara 5, transkrip

Akhlak. Bahwa guru menyediakan sumber belajar berupa buku paket materi Akidah Akhlak dan buku lembar kerja siswa. Guru juga menjelaskan materi – materi yang belum terdapat dalam buku tersebut dengan menuliskan materi yang kurang tersebut di papan tulis dan siswa menyalinnya di buku tulis.

Peran guru sebagai fasilitator terlihat saat guru menjelaskan materi tersebut dengan membuka buku lain dan menjelaskan materi yang kurang kepada siswa dengan memanfaatkan media pembelajaran yaitu papan tulis. Sehingga siswa dapat memahami materi yang belum ada di buku tersebut dengan jelas dan baik.³⁵

e. **Guru sebagai organisator**

Guru memiliki peran sebagai organisator, yakni guru harus mampu mengatur, menyusun dan mengarahkan sesuatu yang menjadi penunjang dalam kegiatan belajar mengajar siswa. Guru Akidah Akhlak menunjukkan peran sebagai organisator lewat penjelasan beliau sebagai berikut :

“sebenarnya dalam membuat soal, guru mengelompokkan soal-soal yang mudah, sedang, dan sulit. Jika soal masuk kategori sulit, maka metode pembelajaran yang saya pakai adalah metode diskusi atau bisa juga dengan kerja kelompok sehingga siswa dapat mengatur dirinya bersama kelompok agar tidak kesulitan.”³⁶

Dari ungkapan langsung guru Akidah Akhlak tersebut, guru menyusun soal-soal dan menggolongkan sesuai tingkat kesulitannya, kemudian guru mengatur metode pembelajaran apa yang cocok untuk mengerjakan soal-soal tersebut. Ini berarti guru telah melaksanakan perannya sebagai organisator yaitu mengatur metode pembelajaran siswa di kelas.

Hal lain yang menunjukkan guru sebagai organisator terlihat saat pembelajaran mata pelajaran

³⁵ Dokumen Observasi, oleh peneliti, 01 Maret 2020 , transkrip

³⁶ Akhmad Mukhammad, wawancara oleh peneliti, 29 Februari 2020, wawancara 4, transkrip

Akidah Akhlak kelas X IIS B. Ketika pembelajaran berlangsung kelas tersebut sangat tidak kondusif, sehingga guru Akidah Akhlak memiliki inisiatif untuk memindahkan pembelajaran Akidah Akhlak di perpustakaan madrasah. Guru mengatur meja dan tempat duduk siswa di perpustakaan menjadi saling berhadapan dan memutar mengelilingi guru. Dan dengan mengatur tempat duduk ini siswa menjadi lebih kondusif dan kegiatan belajar mengajar menjadi lebih baik.³⁷

Berdasarkan hal tersebut, peran guru sebagai organisator dapat terlihat jelas dalam mengatur kelas. Sehingga dapat disimpulkan guru sebagai organisator juga berarti guru sebagai pengelola kelas. Artinya seorang guru bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan proses-proses intelektual dan sosial di dalam kelas.³⁸

f. Guru sebagai evaluator

Kegiatan evaluasi dilakukan dengan maksud untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan telah tercapai atau belum. Dengan adanya evaluasi, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan metode mengajar.³⁹

Peran guru sebagai evaluator dapat terlihat saat siswa maju presentasi dan guru memberikan penilaian. Guru memberikan penilaian dengan cara melihat langsung bagaimana siswa berpresentasi. Aspek yang masuk dalam penilaian guru adalah penguasaan materi, keaktifan siswa dalam diskusi, sikap siswa dalam presentasi. Berdasarkan beberapa aspek penilaian tersebut, guru akan mengetahui bagaimana perkembangan dan keberhasilan tujuan pembelajaran siswa terhadap pelajaran.⁴⁰

³⁷ Dokumen Observasi, oleh peneliti, 29 Februari 2020, transkrip

³⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 11

³⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 12

⁴⁰ Dokumen Observasi, oleh peneliti, 01 Maret 2020, transkrip

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa MA Mazro'atul Huda Wonorenggo Karanganyar Demak

Kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa MA Mazro'atul Huda Wonorenggo adalah bermacam – macam, terdapat siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah, sedang, maupun tinggi. Perbedaan kecerdasan emosional siswa ini disebabkan oleh beberapa hal. Salah satunya adalah bagaimana peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Kaitannya dengan hal ini, guru Akidah Akhlak lah yang menjadi sorotan karena materi pembelajaran Akidah Akhlak berkaitan langsung dengan diri seorang siswa yang nantinya dapat dilihat bagaimana emosi siswa tersebut tercermin.

Dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa, guru Akidah Akhlak menemui beberapa hal yang dapat menunjang dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa, namun tak jarang juga menemui beberapa masalah atau rintangan yang dapat menjadi penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Oleh karena itu, hal-hal yang menjadi penunjang dan masalah yang ada tersebut menjadi faktor pendukung dan penghambat guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di MA Mazro'atul Huda Wonorenggo, Karanganyar, Demak.

Faktor pendukung dan penghambat guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa, dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Sebagaimana yang disampaikan oleh Hamzah B. Uno, bahwa ada dua faktor yang mendorong kecenderungan seseorang melakukan kegiatan, baik itu kegiatan terpuji maupun kegiatan tercela. Kedua faktor itu adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal bersumber dari diri individu yang berhubungan dengan timbulnya suatu tindakan kebaikan atau kejahatan moral. Sedangkan faktor eksternal merupakan hal-hal yang mempengaruhi diri individu

dalam melakukan sebuah tindakan yang menekankan pada beberapa bentuk proses atau interaksi dengan orang lain.⁴¹

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung merupakan hal-hal yang menjadi penunjang guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Sesuai dengan pendapat Hamzah B. Uno yang mengatakan bahwa kecenderungan seseorang melakukan kegiatan dapat digolongkan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor pendukung guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa juga terbagi menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal.

1) Faktor internal

a) Usia siswa yang sudah matang

Tingkat kematangan usia seseorang menjadi salah satu penentu untuk memutuskan dan menjalankan suatu tindakan. Siswa yang memiliki usia lebih tua cenderung lebih bisa mengontrol emosinya dengan baik daripada siswa yang memiliki usia yang lebih muda. Menurut Taufik, faktor usia dapat mempengaruhi sikap empati seseorang, semakin bertambahnya usia maka semakin meningkatkan empati seseorang karena seseorang yang tua mempunyai perspektif yang lebih matang.⁴²

Usia siswa MA Mazro'atul Huda Wonorengo memasuki usia remaja yaitu sekitar usia 15-17 tahun. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Taufik, bapak Akhmad Mukhammad juga menjelaskan mengenai faktor usia siswa MA Mazro'atul Huda Wonorengo yang dapat mempengaruhi perilakunya.

⁴¹Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, 86-87

⁴² Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajagrafindo, 2012), 22

“faktor usia siswa dapat menjadi faktor pendukung. Siswa yang usianya lebih tua kemungkinan lebih bisa memandang baik suatu masalah sehingga dapat mengontrol emosinya lebih baik. Contohnya bisa dilihat dari siswa kelas X dan kelas XII, perilaku yang mereka tunjukkan ketika ada masalah sangat berbeda. Kelas X cenderung masih bersifat kekanak-kanakan seperti menangis dan marah ketika terjadi masalah, sedangkan kelas XII sudah bisa mengatur emosinya ketika ada masalah mereka membicarakan bagaimana solusi terbaik yang harus dilakukan.”⁴³

Berdasarkan penuturan bapak Achmad Muchamad dapat di peroleh informasi bahwa dengan usia siswa yang matang, guru lebih mudah untuk mengatur dan mengarahkan siswa ketika terjadi masalah. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa usia siswa yang lebih matang dapat menjadi faktor pendukung seorang guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosi siswa.

b) Keinginan siswa untuk menjadi lebih baik

Seseorang yang memiliki hasrat dan keinginan untuk menjadi lebih baik dan berhasil memiliki karakteristik akan cenderung untuk berusaha menyelesaikan tugasnya secara tuntas tanpa menunda – nunda pekerjaannya. Penyelesaian tugas semacam itu termasuk bukanlah karena dorongan dari luar, melainkan upaya pribadi dari seseorang.

Siswa MA Mazro’atul Huda Wonorengo memiliki karakteristik semangat dan keinginan menjadi lebih baik seperti yang telah disampaikan tersebut, yakni siswa

⁴³Akhmad Mukhammad, wawancara oleh peneliti, 29 Februari 2020, wawancara 4, transkrip

bertanggungjawab dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Seperti yang disampaikan bapak Talchis mengenai motivasi belajar siswa berikut :

“faktor pendukung motivasi belajar siswa itu bisa berasal dari dalam dirinya sendiri. Si anak ini memiliki keinginan untuk lebih berkembang bisa juga karena ingin membanggakan orang tua dengan berprestasi di sekolah sehingga dia termotivasi untuk belajar.”⁴⁴

Dari ungkapan bapak Talchis tersebut, dapat disimpulkan bahwa keinginan siswa untuk berkembang lebih baik dan membanggakan orangtua menjadi faktor pendukung siswa untuk memiliki motivasi belajar yang tinggi. Sehingga faktor tersebut juga dapat menjadikan guru untuk lebih mudah mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Oleh karena itu, keinginan siswa menjadi lebih baik dapat menjadi faktor pendukung guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

c) **Kepribadian *ekstrovert* siswa**

Salah satu pengertian kepribadian menurut Tiyarestu dan Cahyono kepribadian merupakan sifat dan karakteristik individu berkontribusi dalam membedakan perilaku, konsistensi perilaku dalam waktu yang berbeda, dan stabilitas perilaku dalam berbagai situasi.⁴⁵ Kepribadian *ekstrovert* merupakan kepribadian yang cenderung bersifat sosial. Tipe kepribadian *ekstrovert*

⁴⁴ Talkhis C. Noor, wawancara oleh peneliti, 01 Maret 2020, wawancara 5, transkrip

⁴⁵ Anya C. Tiyarestu dan Cahyono Budi, “Perbedaan Communication Privacy Management di Media Sosial Twitter pada Remaja dengan Kepribadian Ekstrovet dan Introvert”. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 04, No. 01, (2015): 65

cenderung mengarahkan dirinya pada lingkungan di sekitarnya. Pada umumnya suka berteman, ramah, membutuhkan orang lain untuk menjadi lawan bicara mereka, tidak suka belajar ataupun membaca sendirian, senang humor dan selalu menyukai perubahan.⁴⁶

Dalam kesehariannya di madrasah, terdapat beberapa siswa MA Mazro'atul Huda Wonorengo yang memiliki perilaku seperti karakteristik kepribadian *ekstrovert*. Siswa yang memiliki perilaku kepribadian *ekstrovert* terlihat lebih menonjol dalam melakukan interaksi dan keterampilan sosial yang mana masuk dalam aspek kecerdasan emosional. Hal ini serupa dengan ungkapan bapak Achmad Muchammad yang mengatakan bahwa jika seorang anak memiliki sikap terbuka, berani berbicara dan memiliki kepribadian *ekstrovert*, maka semakin mudah untuk bersosialisasi dengan siapa saja.⁴⁷

Dari beberapa pendapat mengenai kepribadian *ekstrovert* dan penjelasan kondisi siswa di MA Mazro'atul Huda Wonorengo tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung kecerdasan emosional siswa salahsatunya ada kepribadian *ekstrovert* yang melahirkan sikap baik dalam bersosialisasi yang mana sikap tersebut masuk dalam aspek kecerdasan emosional. Artinya seorang siswa dapat melakukan interaksi dan keterampilan sosial yang baik dalam kesehariannya karena

⁴⁶ Nur M. Ulya, "Pengaruh Metode Pembelajaran dan Tipe Kepribadian Terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab (Studi Eksperimen pada MAN 1 Semarang)," *Jurnal Pendidikan Islam*, 10 No. 01, (2016): 2

⁴⁷ Akhmad Mukhammad, wawancara oleh peneliti, 29 Februari 2020, wawancara 4, transkrip

dipengaruhi oleh kepribadian *ekstrovert* dari siswa tersebut.

2) Faktor eksternal

a) Lingkungan keluarga yang baik

Manusia dan lingkungan merupakan dua faktor yang terus berinteraksi dan terus saling mempengaruhi. Perilaku manusia bisa merubah lingkungan dan juga sebaliknya lingkungan sangat berpengaruh terhadap bagaimana manusia berperilaku. Faktor lingkungan ini meliputi semua pengaruh lingkungan termasuk didalamnya pengaruh lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam bagi seorang anak. Dari anggota keluarga, seorang anak memperoleh segala kemampuan dasar, baik intelektual maupun sosial.⁴⁸ Hal ini senada dengan ungkapan yang disampaikan oleh bapak Talchis yaitu :

“siswa bisa mencari jalan keluar yang baik dan sadar tidak terpengaruh orang lain, mungkin bisa berasal dari dirinya sendiri yang berawal dari lingkungan keluarga yang sejak kecil telah menanamkan mencari solusi dalam setiap masalah. Jadi si anak ini sudah terbiasa jika dalam kondisi seperti itu dia sudah tau bagaimana dia akan bertindak.”⁴⁹

Ungkapan bapak Talchis tersebut menjelaskan tentang faktor pendukung seorang anak yang datang dari lingkungan keluarga yang baik. Anak dapat mencari jalan keluar dalam setiap permasalahan yang

⁴⁸ Yekti Akilasari, Faktor Keluarga Sekolah dan Teman Sebaya Pendukung Kemampuan Sosial Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Anak*, 01, No.05, (2015): 6

⁴⁹ Talkhis C. Noor, wawancara oleh peneliti, 01 Maret 2020, wawancara 5, transkrip

dihadapi dengan baik dan sadar itu berasal dari lingkungan keluarga yang telah menanamkan perilaku tersebut sejak kecil. Hingga akhirnya anak akan terbiasa menerapkan sikap tersebut dalam kehidupannya termasuk jika terjadi permasalahan dalam sekolah. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa lingkungan keluarga yang baik dapat menjadi faktor pendukung guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

b) Lingkungan pertemanan yang baik

Lingkungan teman sebaya adalah hubungan individu pada anak-anak atau remaja dengan tingkat usia yang sama serta melibatkan keakraban yang relatif besar dalam kelompoknya.⁵⁰ Tingkat keakraban seorang anak dengan temannya dapat menjadikan faktor berperilaku anak. Hal ini sesuai dengan ungkapan bapak Talchis yang mengungkapkan bahwa perkumpulan dengan teman sekelompok akan mempengaruhi sikap empati seorang anak, jadi semakin erat pertemanan dengan seseorang maka akan semakin tinggi rasa empati yang dimiliki untuk seseorang tersebut.⁵¹

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa apabila siswa telah memiliki keakraban kepada seorang teman, maka perilaku yang dilakukan bisa identik atau sama dengan perilaku temannya tersebut. Sehingga jika lingkungan pertemanan seorang siswa baik, maka siswa tersebut dapat terpengaruh menjadi baik pula dan melahirkan perilaku yang mencerminkan kecerdasan

⁵⁰Yekti Akilasari, Faktor Keluarga Sekolah dan Teman Sebaya Pendukung Kemampuan Sosial Anak Usia Dini, 6

⁵¹Talkhis C. Noor, wawancara oleh peneliti, 01 Maret 2020, wawancara 5, transkrip

emosional yang baik. Hal ini menjadi kesimpulan bahwa lingkungan pertemanan yang baik menjadi faktor pendukung guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

c) **Sarana prasarana yang mencukupi**

Sarana dan prasarana pendidikan sebagai salah satu dari unsure manajemen pendidikan yang memiliki peranan penting dalam proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana pendidikan digunakan untuk mempermudah pemahaman siswa tentang materi yang disampaikan dengan menggunakan sarana dan prasarana pendidikan yang tepat dalam program kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif dan efisien. Dengan adanya sarana dan prasarana pendidikan kkegiatan belajar mengajar akan menjadi lebih bermakna dan berkualitas serta menyenangkan.⁵²

Menurut penuturan dari bapak Talchis, mengembangkan motivasi belajar siswa bisa juga dipengaruhi oleh sarana dan prasarana yang baik. Beliau mengatakan bahwa sarana prasarana di MA Mazro'atul Huda Wonorengo sudah baik, kebutuhan siswa dalam belajar menjadi terpenuhi sehingga motivasi siswa untuk belajar di madrasah menjadi lebih baik.⁵³

Sarana dan prasarana di MA Mazro'atul Huda yang berhubungan dengan pengembangan kecerdasan emosional siswa dapat berupa media pembelajaran seperti layar proyektor, LCD, dan juga ruang perpustakaan.

⁵² Rika Megasari, Peningkatan Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMPN 5 Bukittinggi, *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 02 No. 1, (2014): 2

⁵³ Talkhis C. Noor, wawancara oleh peneliti, 01 Maret 2020, wawancara 5, transkrip

Dengan melibatkan media pembelajaran ini, guru Akidah Akhlak dapat mengembangkan kecerdasan emosional siswa diantaranya adalah motivasi siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana menjadi faktor pendukung guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

Untuk lebih jelasnya, faktor pendukung guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di MA Mazro'atul Huda Wonorengo, dapat dilihat dalam tabel 4.12.

Tabel 4. 12 Faktor Pendukung Internal Dan Eksternal Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Di MA Mazro'atul Huda Wonorengo, Karanganyar, Demak

No.	Internal	Eksternal
1.	Usia siswa yang lebih matang	Lingkungan keluarga yang baik
2.	Keinginan siswa untuk menjadi lebih baik	Lingkungan pertemanan yang baik
3.	Kepribadian <i>ekstrovert</i> siswa	Sarana prasarana sekolah yang baik

b. Faktor Penghambat

Faktor pengahambat merupakan hal-hal yang menjadi hambatan guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di MA Mazro'atul Huda Wonorengo, Karanganyar, Demak. Faktor penghambat juga dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu faktor internal dan eksternal.

1) Faktor Internal

a) Usia yang belum matang

Seperti yang telah dijelaskan dalam faktor pendukung, bahwa usia dapat

mempengaruhi perilaku seseorang. Usia yang sudah matang akan melahirkan sikap dan perilaku yang lebih baik karena telah memiliki perspektif yang lebih matang. Begitu pula sebaliknya, usia yang masih muda akan melahirkan sikap dan perilaku yang kurang karena perspektif orang tersebut belum matang.

Usia yang masih muda di MA Mazro'atul Huda Wonorengo dapat terlihat di kelas X. Sesuai penutuan bapak Akhmad Mukhammad yang mengatakan bahwa dalam mengatasi suatu masalah, di kelas X masih terlihat sifat kekanak-kanakannya seperti marah dan menangis. Ini berarti usia siswa yang belum matang menunjukkan bahwa siswa tidak bisa mengontrol emosinya secara baik. Keterangan lain juga ditambahkan bapak Akhmad Mukhammad bahwa ketika siswa sudah ada yang marah atau menangis maka kondisi kelas menjadi tidak efektif sehingga mengganggu pembelajaran yang berlangsung.⁵⁴ Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa usia siswa yang belum matang dapat menjadi faktor penghambat guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

b) Perbedaan jenis kelamin

Jenis kelamin merupakan faktor yang bersifat bawaan, yang dibawa sejak lahir. Menurut Goleman, jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi. Secara psikologis anak perempuan cenderung pada perasaan dan

⁵⁴ Akhmad Mukhammad, wawancara oleh peneliti, 29 Februari 2020, wawancara 4, transkrip

anak laki-laki cenderung menonjolkan kekuatan fisik dan logika.⁵⁵

Sebagaimana hal tersebut, siswa MA Mazro'atul Huda Wonorengo dalam menyikapi suatu masalah sikap yang ditunjukkan berbeda antara siswa laki-laki dan perempuan. Bapak Talchis C. Noor mengungkapkan bahwa :

“Kalau laki-laki itu dikenal lebih berkuasa, cenderung lebih suka mengungkapkan langsung sehingga ketika seorang laki-laki termasuk siswa laki-laki ini mempunyai masalah, maka dia lebih sering langsung mengungkapkan atau membalasnya. Berbeda dengan perempuan yang lebih memiliki sifat pendiam sehingga ketika ada masalah perempuan cenderung diam dan tidak membalas sehingga tidak menimbulkan permasalahan yang lebar. Kalau ada masalah antara siswa laki-laki dan perempuan ini yang jadi perhatian khusus karena biasanya mendamaikannya susah, dihadapan guru bilang sudah minta maaf, tapi dibelakang masih terus bertengkar.”⁵⁶

Dari ungkapan bapak Talchis mengenai perbedaan karakter siswa laki-laki dan perempuan dalam menyelesaikan masalah, dapat diartikan bahwa ketika terdapat masalah antara siswa laki-laki dan perempuan, guru harus bisa memahami bagaimana karakter siswa laki-laki dan bagaimana karakter siswa perempuan yang bertengkar tersebut. Dan ini merupakan salah

⁵⁵ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence. Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting Dari Pada IQ*, terj. T. Hermaya (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009), 223

⁵⁶ Talkhis C. Noor, wawancara oleh peneliti, 01 Maret 2020, wawancara 5, transkrip

satu faktor yang menghambat seorang guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa khususnya sikap mengontrol diri dalam aspek pengaturan diri.

c) **Kepribadian *introvert* siswa**

Orang-orang yang termasuk dalam tipe kepribadian *introvert* adalah individu yang berpusat pada dirinya sendiri, termasuk menentukan perilakunya sendiri. Pada dasarnya seseorang yang memiliki tipe kepribadian *introvert* cenderung lebih menyukai aktivitas yang tidak melibatkan orang-orang disekitarnya dan memberikan perhatian lebih berpusat pada diri sendiri.⁵⁷

Manusia yang memiliki sifat individual sering berusaha untuk mengejar posisi dirinya menjadi terpenuhi segala keperluannya. Dalam kaitan dengan mengejar terpenuhinya keperluan ini, berbagai cara dilakukan manusia dan biasanya jika upaya mengejar keterpenuhan kebutuhan ini tidak dikejar dengan baik, maka ditempuh dengan berbagai cara tanpa memikirkan aspek hukum dan kepentingan orang lain. Ini merupakan kecenderungan yang dilakukan oleh mereka yang memiliki sifat *introvert*.⁵⁸ Dengan demikian sifat *introvert* seperti yang disebutkan berpotensi untuk melakukan hal-hal yang kurang terpuji. Dan jika hal yang kurang terpuji tersebut dilakukan berarti seseorang tersebut tidak dapat menggunakan kecerdasan emosinya dengan baik.

⁵⁷ Komang S. Widiyanti dan Yohanes Kartika Herdiyanto, "Perbedaan Intensitas Komunikasi Melalui Jaringan Sosial Antara Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert Pada Remaja," *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 01, no. 01, (2013): 106

⁵⁸ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, 86

Siswa MA Mazro'atul Huda Wonorengo dalam kesehariannya terdapat beberapa siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert seperti yang telah dijelaskan. Terdapat seorang siswa yang senang menyendiri, kurang percaya diri dalam bersosialisasi, dan bahkan tidak memiliki teman di kelas. Siswa tersebut mencerminkan kepribadian *introvert*. Menurut penuturan teman sekelasnya, siswa tersebut tidak punya teman karena siswa tersebut mudah tersinggung ketika diajak berbicara. Sehingga siswa yang lain lebih memilih untuk diam dan menjauhinya. Ungkapan lain juga disampaikan bapak Talchis C. Noor bahwa terdapat seorang siswa yang ketika diajak kerja kelompok dan berdiskusi sangat susah, sehingga siswa diberi tugas individu yang dikerjakan sendiri.

Berdasarkan kondisi siswa di MA Mazro'atul Huda Wonorengo yang memiliki kepribadian *introvert* tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepribadian *introvert* dapat menjadi faktor penghambat guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa khususnya dalam aspek pengaturan diri yang dibuktikan siswa mudah tersinggung dan keterampilan sosial yang dibuktikan siswa tidak mau untuk melakukan kerja kelompok dan diskusi,

2) Faktor Eksternal

a) Lingkungan keluarga yang kurang baik

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang utama bagi anak untuk menentukan perilakunya dimasa yang akan datang. Karena keluarga adalah sosok utama yang memberikan perhatian, nilai positif

maupun negatif didalam kehidupan.⁵⁹Tidak ada keluarga yang memberikan nilai-nilai negatif kepada anak, kecuali karena tekanan dari suatu kondisi atau keadaan.

Seperti yang terjadi pada beberapa siswa di MA Mazro'atul Huda Wonorenggo.Beberapa siswa berasal dari keluarga yang memiliki ekonomi kurang mampu. Beberapa siswa tersebut bersekolah dengan bermalas-malasan karena pada malam harinya bekerja. Menurut penuturan bapak Talchis, siswa tersebut berasal dari keluarga kurang mampu dan ada juga yang sudah ditinggal orangtuanya, sehingga mereka diharuskan untuk hidup mandiri.Keadaan yang demikian, membuat mereka menjadi malas untuk bersekolah, absensi sering kosong, saat masuk sekolah sering tidur di kelas, tidak mendengarkan pelajaran dan juga jarang untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.⁶⁰

Sikap siswa yang demikian, menjadikan guru sulit untuk mengembangkan potensi intelektual maupun sosial termasuk kecerdasan emosionalnya.Sehingga dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga yang kurang baik menjadi faktor penghambat guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

b) Lingkungan pertemanan yang buruk

Lingkungan pertemanan adalah lingkungan yang memiliki peran penting untuk anak bisa membedakan baik buruk

⁵⁹Yekti Akilasari, Faktor Keluarga Sekolah dan Teman Sebaya Pendukung Kemampuan Sosial Anak Usia Dini, 6

⁶⁰Talkhis C. Noor, wawancara oleh peneliti, 01 Maret 2020, wawancara 5, transkrip

perilaku dan mengasah tingkat kematangan dalam dirinya dengan membandingkan antara teman satu dengan teman lainnya.⁶¹Namun, tak jarang lingkungan pertemanan dijadikan anak sebagai *role model* atau contoh dari segi apapun dalam kehidupannya sehari-hari. Terlebih pada saat masa remaja, seorang anak akan merasa tertinggal bila tidak mengikuti *trend* dalam kelompok pertemannya.

Hal ini sesuai dengan ungkapan bapak Akhmad Mukhammad yang menyatakan bahwa siswanya yakni siswa MA Mazro'atul Huda Wonorengo termasuk masih dalam kategori masa remaja, yang mana pada masa remaja ini seorang anak masih suka ikut-ikutan dan mudah terpengaruh dengan apa saja termasuk dengan teman sebayanya.⁶² Jika teman sebayanya mengarah ke kegiatan atau perilaku positif tentu akan membawa dampak yang positif, namun jika kegiatan yang dilakukan cenderung negatif maka akan menimbulkan dampak yang negatif pula.

Lingkungan pertemanan yang buruk akan menjadikan seorang anak atau siswa ikut terpengaruh menjadi buruk dan memberikan dampak negatif pada dirinya seperti pengaturan diri yang buruk. Sehingga dapat disimpulkan bahwa lingkungan pertemanan yang buruk dapat menjadi faktor penghambat guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

⁶¹Yekti Akilasari, Faktor Keluarga Sekolah dan Teman Sebaya Pendukung Kemampuan Sosial Anak Usia Dini, 6

⁶²Akhmad Mukhammad, wawancara oleh peneliti, 29 Februari 2020, wawancara 4, transkrip

c) Terbatasnya jam pembelajaran Akidah Akhlak

Waktu pembelajaran di sekolah menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan dalam pembelajaran. Jika dalam suatu pembelajaran memiliki waktu yang mencukupi artinya tatap muka antara guru dengan siswa sudah cukup dan memenuhi standar pertemuan maka dapat dipastikan materi yang tersampaikan dalam pembelajaran dapat diterima baik oleh siswa. Begitu pula untuk guru, akan lebih mudah mengembangkan potensi siswa yang lain sehingga peran guru dapat berjalan maksimal. Namun berbeda bila waktu jam pembelajaran yang diberikan sekolah untuk bertatap muka antara guru dan siswa kurang. Maka peran guru tidak sepenuhnya bisa berjalan dengan maksimal.

Begitu pula yang terjadi di MA Mazro'atul Huda Wonorengo, jam pembelajaran untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam termasuk didalamnya Akidah Akhlak, memiliki jam pembelajaran yang terbatas. Jam pembelajaran Akidah Akhlak dalam satu pertemuan hanya memiliki waktu 45 menit. Hal ini menjadikan kendala bagi guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Disampaikan oleh bapak Talchis bahwa untuk mengembangkan keterampilan sosial di dalam pelajaran Akidah Akhlak agak susah karena terkendala dengan jam pembelajaran yang hanya diberi waktu 45 menit dalam satu kali pertemuan perminggu.⁶³

⁶³ M. Talchis C.Noor, wawancara oleh peneliti, 01 Maret 2020, wawancara 5, transkrip

Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa terbatasnya jam pembelajaran Akidah Akhlak menjadi salah satu faktor penghambat guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

Untuk lebih jelasnya, faktor penghambat guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di MA Mazro'atul Huda Wonorengo, dapat dilihat dalam tabel 4.13.

Tabel 4. 13 Faktor Penghambat Internal Dan Eksternal Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Di MA Mazro'atul Huda Wonorengo, Karanganyar, Demak

No.	Internal	Eksternal
1.	Usia siswa yang belum matang	Lingkungan keluarga yang kurang baik
2.	Perbedaan jenis kelamin	Lingkungan pertemanan yang buruk
3.	Kepribadian <i>intovert</i> siswa	Terbatasnya jam pembelajaran Akidah Akhlak